SUARA MERDEKA
PEREKAT KOMUNITAS JAWA TENGAH

Ironi Berdemokrasi Amerika

Oleh **Chusnan Maghribi**

PENEMBAKAN brutal oleh pemuda berumur 21 tahun, Dylann Roof, yang menewaskan 9 jemaat Gereja Emanuel African Methodist Episcopal (AME), termasuk pendeta sekaligus Senator South Carolina Clementa Pinckney di Charleston South Carolina pada 17 Juni 2015 menambah panjang catatan kelam kasus penembakan maut di Amerika Serikat (AS).

Sepanjang 15 tahun pertama abad ke-21 ini tak kurang dari 15 kasus penembakan maut yang merenggut banyak korban jiwa dengan beragam latar belakang atau motif terjadi di negeri adidaya itu. Ironisnya, justru terjadi di negara yang oleh sebagian kalangan disebut sebagai kampiun demokrasi.

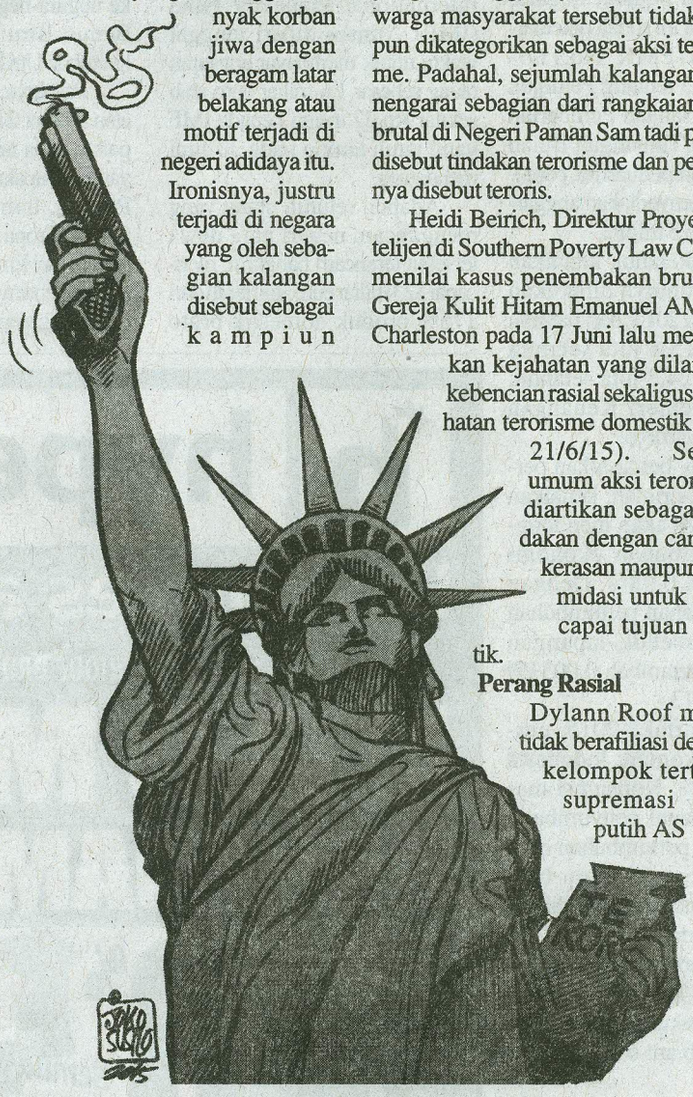

Tentu sangat ironis, di negeri yang acap dijadikan kiblat praktik demokrasi banyak negara terutama dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan, realitasnya dalam kehidupan sehari-hari publik AS dihantui oleh ancaman aksi brutal tanpa kenal belas kasih dari warganya sendiri. Pasti, ada yang tidak beres yang perlu dibenahi dalam penerapan demokrasi liberal (demokrasi tanpa batas) di tengah kehidupan masyarakat AS sejauh ini.

Ironi demokrasi AS kian menjadi-jadi lantaran dari banyak aksi barbar yang merenggut nyawa tidak sedikit warga masyarakat tersebut tidak satu pun dikategorikan sebagai aksi terorisme. Padahal, sejumlah kalangan menengarai sebagian dari rangkaian aksi brutal di Negeri Paman Sam tadi pantas disebut tindakan terorisme dan pelakunya disebut teroris.

Heidi Beirich, Direktur Proyek Intelijen di Southern Poverty Law Center, menilai kasus penembakan brutal di Gereja Kulit Hitam Emanuel AME di Charleston pada 17 Juni lalu merupakan kejahatan yang dilandasi kebencian rasial sekaligus kejahatan terorisme domestik (*SM*, 21/6/15). Secara umum aksi terorisme diartikan sebagai tindakan dengan cara kekerasan maupun intimidasi untuk mencapai tujuan politik.

Perang Rasial

Dylann Roof meski tidak berafiliasi dengan kelompok tertentu supremasi kulit putih AS ataupun kelompok-kelompok radikal lain, membuat pengakuan bahwa penembakan brutal yang dilakukannya adalah untuk memicu pecah perang rasial di AS. Karena itu, aksi brutalnya layak disebut tidakan terorisme. Niatnya memicu pecah perang rasial jelas merupakan tujuan politik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Ibrahim Hooper, Direktur KomunikasiNasional di Kelompok Advokasi Muslim Dewan Hubungan Islam Amerika bahwa aksi brutal Roof mestinya dikategorikan tindakan terorisme. Tetapi, mengapa pihak berwenang di AS tidak mengategorikannya sebagai terorisme dan tak mau menyebut Roof sebagai teroris?

Sungguh tidak adil dan makin memperjelas sekaligus mempertegas AS menerapkan standar ganda, khususnya menyangkut soal terorisme dan praktik demokrasi. Apabila tindak kekerasan dilakukan oleh tersangka muslim atau berbau Arab serta merta AS menyebutnya sebagai aksi terorisme. Bila tersangkanya dari luar, AS enggan mengatakannya sebagai tindakan terorisme.

Maka tak salah andai peristiwa penembakan maut Dylann Roof di gereja bersejarah Emanuel AME dianggap sebagai penegas ironi demokrasi AS. Pertanyaannya, akan sampai kapan ironi demokrasi AS itu berlangsung?

Tentu, sampai bangsa AS sadar diri, insyaf, dan mau secara objektif menilai. Artinya, penerapan standar ganda terkait apa pun, termasuk untuk terorisme dan demokrasi, tidaklah baik dalam konteks kehidupan domestik AS atau masyarakat global. Ke depan publik berharap mereka merasa perlu untuk serius mengubah atau mengakhiri. Tanpa keinsyafan dan keobjektifan yang dibutuhkan itu, ironi demokrasi AS akan tetap terus terjadi, bahkan mustahil berakhir. (10)

— **Chusnan Maghribi**, *alumnus Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)*